

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari uraian dan penjelasan di muka, kiranya dapat diambil butir-butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan akal dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Bab II halaman 18, antara lain akal dan kata-kata yang berhubungan dengan kedudukan akal misalnya, *tadzakkarun*, *tafakkaru*, dan *ulil albab*, sangat erat hubungannya dengan masalah teologi (keimanan, kehidupan akhirat, kitab suci dan sholat), kosmologis (dinamika manusia, tanda kebesaran Tuhan dan semesta) dan moralitas yang mencakup etika pribadi atau hubungan sosial. Dengan potensi yang dimiliki manusia, dengan akal-akalnya manusia dituntut selalu berpikir dan menggali semua yang ada di bumi. Manusia sebagai khalifah di bumi dengan akalnya harus bisa menjembatani amanah dengan berpikir yang jernih seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini manusia dengan akalnya dituntut untuk bisa taat dan mengikat hawa nafsunya.

Dalam Al-Qur'an, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Al-Qur'an memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana kedudukannya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dengan syariat Islam dalam permasalahan apapun.

Akal adalah nikmat yang besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Hikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Oleh karena itu dalam banyak ayat, Allah memberi semangat untuk berakal (yakni menggunakan akalnya). Sebaliknya, Allah mencela orang yang tidak berakal.

Kita pun dapat melihat agama Islam dalam ajarannya memberikan bentuk kemuliaan terhadap akal, seperti Allah menjadikan akal sebagai tempat bergantungnya hukum sehingga yang tidak berakal tidak dibebani

hukum. Walaupun akal dimuliakan tapi kita menyadari bahwa akal sesuatu yang berada dalam jasmani makhluk. Maka ia sebagaimana makhluk yang lain memiliki kelemahan dan keterbatasan.

Dari uraian di atas Al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan kedudukannya tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai “Tuhan” dengan segala-galanya di dalam kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga akal memerlukan perangkat lain berupa hati untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Sehingga dengan keserasian antara akal dan hati, manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dan sesuai dengan apa yang digambarkan dalam kedudukan akal oleh Al-Qur'an.

Selanjutnya pada halaman 31 bahwa Al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan kedudukannya tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai “Tuhan” dengan segala-galanya di dalam kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga akal memerlukan perangkat lain berupa hati untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Sehingga dengan keserasian antara akal dan hati, manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dan sesuai dengan apa yang digambarkan dalam kedudukan akal oleh Al-Qur'an.

2. Implementasi kedudukan akal dalam Al-Qur'an dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bahwa Al-Qur'an menjunjung tinggi kedudukan akal. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi adalah *iqra'* (bacalah) seperti tercantum pada halaman 65. Itu menunjukkan bahwa akal sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dan akal selalu dituntut untuk berpikir dan mencari tahu tentang segala hal. Untuk bisa menggali segala sesuatu yang ada di dunia ini, diperlukan sistem pendidikan yang baik. Dalam pendidikan harus ada kurikulum yang baik dan selalu berkembang mengikuti zaman.

Perpaduan antara pikiran yang brilian yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan Iptek yang dimunculkan kelak tetap terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi [terasing] dari lingkungannya. Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena Iptek yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa [jiwa] mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

Keseimbangan antara pikiran [*fikr*] dan rasa [*dzikr*] ini menjadi penting karena secanggih apapun manusia tidak dapat menciptakan sesuatu. Keduanya adalah pilar peradaban yang tahan banting sejarah. Keduanya adalah perwujudan iman seorang muslim. Umat yang berpegang kepada kedua pilar ini disebut al Qur'an sebagai *ulul albab*. Mereka, disamping mampu mengintegrasikan kekuatan *fikr* dan *dzikr*, juga mampu pula mengembangkan kearifan yang menurut al Qur'an dinilai sebagai *khairan katsiran*. Perpaduan antara pikiran dan rasa ini merupakan prasyarat mutlak dalam membangun pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum PAI. Dalam ungkapan Iqbal bahwa *fikr* dan *dzikr* atau '*aqal* dan '*isyq* harus diintegrasikan secara mantap bila mau membangun peradaban modern yang segar. Sesuatu yang tentunya sangat diidamkan oleh umat manusia, dan disinilah semestinya peran yang harus dimainkan umat Islam untuk memerikan kontribusinya bagi pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum PAI.

## **B. SARAN**

Dari uraian beberapa sebelumnya dapat diketahui bahwa Al-Qur'an menjunjung tinggi kedudukan akal. Oleh karena itu manusia harus selalu berpikir dan berdzikir agar menjadi manusia seutuhnya. Bagi guru hendaknya semaksimal mungkin menggunakan akal untuk mengembangkan kurikulum. Seorang guru dalam mengajar tidak hanya mengedepankan hafalan saja, tetapi harus mengajarkan sikap yang kritis dan penalaran, sehingga akal dari peserta didik terolah dan mereka bisa memahami sekaligus mengamalkan apa yang

mereka pelajari. Bagi siswa hendaknya mereka selalu kritis tidak hanya diam dan taklid. Mereka harus bersemangat dan selalu ingin lebih tahu terhadap ilmu yang mereka terima.

### **C. PENUTUP**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan disertai doa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari, meskipun skripsi ini sudah diusahakan sepenuhnya bahwa skripsi ini kurang dari sempurna, maka dari itu segala kritik, koreksi dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.